

Desain Penanganan Masyarakat Korban Paham Terorisme Berbasis Kesehatan Mental

Budiarsih*, Sri Setyadji

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118, Indonesia.

Email: budiarsih@untag-sby.ac.id

*Corresponding author

INFO ARTICLE

Sejarah Artikel

Dimasukkan 01-08-2023

Direvisi 10-11-2023

Diterima 31-12-2023

Kata Kunci

Terorisme;
Kesehatan Mental;
Kemandirian 3.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menyelesaikan persoalan ex-teroris melalui pendekatan berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan Pendidikan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode Penyuluhan Hukum dan Focus Group Discussion.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penanganan masalah terorisme dan Radikalisme harus dikerjakan secara sinergi dan berkelanjutan melalui pendidikan kewarganegaraan, mengarahkan kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat, memberikan pemahaman agama yang damai dan melibatkan Masyarakat menjadi role model generasi kedepan.

Kontribusi/Nilai tambah: Penelitian ini berkontribusi dan memiliki nilai tambah pada penanganan ex-teroris dan potensi teroris dengan pendekatan humanis.

Kebaruan: Penelitian ini menggunakan pendekatan sinergi dari berbagai bidang dan lebih humanis untuk menangani *mental health* dari ex-teroris

ARTICLE INFO

Keywords

Terrorism;
Mental Health;
Independence.



PELITA:
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3025-6348
Vol. 1 No.2. (Jul-Des) 2023

ABSTRACT

Objectives: Resolve the problem of handling ex-terrorists through social, political, cultural, economic and educational approaches.

Methods: This community service was conducted by conducting counseling and focus group discussion.

Result: Handling the problem of terrorism and radicalism must be done in synergy and sustainably by instilling civic education, creative economy, providing religious understanding, providing role models and role models for the younger generation.

Contribution/ value added: This research contributes and has added value to handling ex-terrorists and potential terrorists with a humanist approach.

Novelty: This study uses a synergistic approach from various fields and is more humanistic to address the mental health of ex-terrorists.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Masalah Terorisme selama ini hanya dipandang sebagai kejahatan yang harus diberantas. Negara terkadang hanya menonjolkan aspek represif berupa target penangkapan yang sebanyak-banyaknya terhadap pelaku terorisme (Yunanto et al., 2017). Negara seharusnya hadir melalui

pendekatan humanis di mana pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan perlu diutamakan. Kegiatan ini fokus pada bagaimana strategi dan penanganan masyarakat akibat kesalahpahaman dalam memahami agama atau korban radikalisme (Aminah, 2016).

Begitu juga di lokasi mitra yaitu wilayah Densus 88 wilayah Jawa Timur juga masih terdapat beberapa orang yang terpapar paham teroris dan radikalisme. Pada satu sisi juga muncul masalah ikatan terhadap para ex teroris yang belum bisa mandiri dan diterima masyarakat sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi hal tersebut melalui berbagai program dan kerja sama. Beberapa Ex nabi teroris di bawah binaan Densus Wilayah Jawa Timur yang berada di Kawasan Pacet Mojokerto memerlukan bimbingan terus menerus agar tidak masuk ke dalam jurang yang sama, karena kondisi latar belakang kemiskinan adalah persoalan yang harus diatasi secara sistemik.

Selanjutnya Tim Pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh seorang dosen. Bagi dosen Fakultas Hukum, penyuluhan hukum merupakan salah satu bentuk dari pengabdian kepada masyarakat. Penyuluhan hukum yang diberikan harus sesuai dengan bidang keilmuan dari dosen yang bersangkutan. Target dari penyuluhan hukum tersebut adalah masyarakat luar lingkungan perguruan tinggi tempat bekerja dosen tersebut. Kegiatan penyuluhan hukum kali ini berfokus pada bidang Desain dan Penanganan masyarakat korban paham Terorisme. Pendampingan seharusnya dilakukan secara terus menerus bahkan bisa bekerja sama melakukan usaha kegiatan kemandirian. Masyarakat paham radikalisme bukan masyarakat yang berperilaku kriminal atau penjahat kriminal, namun masyarakat ini cenderung manusia yang memiliki semangat dan etos tinggi namun karena pemahaman yang salah sehingga semangat untuk menentang masyarakat lain yang bukan kelompoknya bahkan akan menentang pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan perjuangan keyakinan kelompoknya.

Banyak faktor yang menyebabkan kelompok rentan terjerumus ke dalam kelompok yang salah karena kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat persahabatan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya role model, dan tergerusnya budaya lokal. Nilai-nilai kearifan oleh arus negatif modernitas (Panjaitan & Rajagukguk, 2021); (Nurhakiky & Mubarok, 2019); (Malik et al., 2020). Sehingga diperlukan benteng mental yang kuat dan benar untuk menanggulangi kondisi tersebut.

Setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai particular (Zulkarnaen, 2021); (Annajih et al., 2017). Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun agama hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exlusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus masalah tim Pengabdi adalah membentuk bagaimanakah upaya penyelesaian persoalan tersebut melalui pendekatan berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Bimbingan dan konseling dan perhatian yang

berkelanjutan melalui upaya usaha nyata apa yang menjadi problem sebenarnya para kelompok masyarakat yang terpapar paham radikalisme.

2. Metode

Metode yang dipakai dalam Penyuluhan Hukum dan FGD tentang Wawasan Kebangsaan, dan Pemahaman Konsep bela negara dan cinta tanah air. Materi diberikan dengan memberikan pengetahuan dan informasi dari beberapa pakar dosen untag yaitu Pakar Hukum SDA Dr. Sri Setyadji S.H., M. Hum, Budiarsih SH, M. Hum. PhD sebagai pakar Pidana dan Hukum Kesehatan, AKP Sofiatun, SH dari Densus 88 Wilayah tugas Jatim. Bapak Supriyadi dari PTP Perhutani Mojokerto. Setelah selesai memberikan presentasi, instruktur memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Sebagai alat ukur efektivitas penyuluhan ini, penyuluh memberikan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang kesalahan keyakinan agama dan nilai-nilai Pancasila. Pembinaan dan Penyuluhan ini sangat didukung oleh *stakeholders* dan mantan napiter karena keterbatasan waktu dan anggaran, pengabdian masyarakat ini perlu ada program lanjutan dan berkesinambungan dan lebih intensif serta perlu dukungan semua elemen dari pemerintah. Dari Hasil FGD kemudian ditemukan berbagai problem yang diatasi dan diselesaikan secara bersama-sama, bidang perikanan dan manajemen kewirausahaan di lakukan bersama Tim Dosen untuk dipelajari dan disiskusikan bersama bagaimana cara mengurus perijinan, pengurusan HAKI dan persoalan-persoalan Hukum lainnya yang dialami para ex teroris.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya, Bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan seputar krisis multidimensional ini serta masalah-masalah lain yang menyangkut tatanan nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Muslich, 2022); (Yanti, 2013). Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya, sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Persoalan ekonomi dan pendidikan yang rendah serta pemahaman yang salah dalam memaknai konsep fanatisme agama telah membawa satu perbuatan yang radikal demi memperjuangkan atau melindungi kelompoknya dan beranggapan bahwa orang yang tidak sepaham adalah musuh. Bimbingan, kepedulian dan perhatian terhadap kelompok radikalisme menyelesaikan masalah perilaku negatif melalui **konseling kesehatan mental**. Konseling kesehatan mental bertujuan untuk pencegahan dan peningkatan kesehatan mental dan perawatan disfungsi.

Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu dalam memikirkan, merasakan, menjalankan kehidupan sehari-hari, memandang diri sendiri dan orang lain, mengevaluasi berbagai alternatif dalam mengambil keputusan. Perilaku negatif berhubungan erat dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan mengambil Keputusan. Oleh sebab itu konseling kesehatan mental di gunakan sebagai strategi dalam mengatasi pemahaman kelompok masyarakat yang terpapar paham radikalisme. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri

antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Sururin, Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana Ia hidup.

Konsep bimbingan dan konseling multi budaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat (Prihwanto et al., 2021); (Shidqi et al., 2021). Hal ini mengartikan bahwasanya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri. Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya maka radikalisme bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multi budaya.

Setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multi budaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exlusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja.

Radikalisme berasal dari kata radikal yang memiliki beberapa pengertian yakni: 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) sikap ekstrim dalam politik. Radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang dimiliki oleh individu yang menginginkan adanya perubahan sosial sebagaimana pemahaman yang dimiliki, dengan cara drastis dan kekerasan.

Radikalisme berasal dari kata radikal yang menunjukkan arti pola perilaku manusia yang menuntut adanya perubahan dengan cara keras atau sungguh-sungguh. Jadi, menjadi radikal bukan hanya seorang teroris, melainkan siapa saja yang ingin mewujudkan sesuatu sesuai keinginnya dengan sangat sungguh-sungguh. Yang cenderung dilakukan dengan perbuatan negatif. Menurut Fathurrahman, radikalisme terdiri dari tiga tingkatan yakni radikal *mind* (pikiran), radikal *attitude* (sikap), dan radikal *in action* (dalam tindakan).

Potensi radikalisme dapat dilihat dari radikal *mind* dan radikal *attitude*. Dari kedua tingkatan tersebut dapat digunakan sebagai cara menakar potensi radikalisme dari berbagai kalangan masyarakat. Bentuk potensi radikalisme sangat terkait dengan lingkungan tinggalnya dan lingkungan pendidikan yang dimiliki. Seperti, ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan sehingga menjadikan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan. Sikap militansi keagamaan yang didorong oleh anti terhadap agama lain juga menunjukkan adanya potensi radikalisme.

Kekerasan yang dilakukan oleh individu tidak terjadi begitu saja, tetapi ada hal yang menjadi sumber terjadinya perilaku tersebut. Sumber kekerasan dapat ditinjau dari tiga aspek yakni biologis, psikologis dan lingkungan material. (Justin M. Sihombing, *Kekerasan terhadap masyarakat marginal*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), h. 42.) Kekerasan yang bersumber dari lingkungan kini menjadi permasalahan sosial yang mendesak pada masa kini.



Gambar 1. Dinamika Potensi Terorisme dan Radikalisme

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan media massa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Sebagaimana perilaku kekerasan yang mengarah pada radikalisme. Potensi karena radikalisme muncul dalam bentuk tanda-tanda yang berbentuk pemahaman negatif tentang non Muslim. Peran Tokoh ulama yang diperoleh dari guru/kyai, berbagai media dan keluarga menjadi sumber jika potensi yang ada dikendalikan dengan baik maka, potensi berkembang ke sikap yang positif dan menunjukkan adanya toleransi sebagaimana di gambar 1.

Peran pemimpin kelompok, dan informasi untuk mengembangkan pemahamannya tentang lingkungannya menjadi penting dalam menjadikan masyarakat menjadi radikal atau toleran untuk menangkal potensi radikalisme dan mencegah berkembangnya potensi radikalisme diperlukan bimbingan pemahaman yang benar dalam memahami satu keyakinan, serta pendampingan yang nyata terhadap masyarakat yang sudah benar-benar terpapar paham radikalisme.

Dari Hasil Pengabdian ini dapat diperoleh pemahaman tentang beragama dan bernegara dengan benar. Problematika yang dihadapi para teroris setelah menjalani hukuman dan pendampingan setelah keluar dari lembaga tahanan dan selesai menjalani hukuman. Kegiatan penggalian informasi terkait dengan problem yang dihadapi ex napiter di kawasan Pacet Mojokerto, antara lain ditemukan problem yang diungkap: (1) kurangnya sarana dan prasarana alat pertanian di lahan Pacet Mojokerto, (2) belum dipahaminya manajemen kewirausahaan yang mendukung, (3) belum diperoleh peningkatan ekonomi yang bisa mencukupi ekonomi keluarga mengingat Napiter masih berhadapan dengan stigma negatif yang dicap sebagai bekas teroris yang menyulitkan mereka untuk bisa diterima masyarakat.

Berikut Dokumentasi ketika menggali informasi dan data Ex teroris serta problem yang dihadapi para napi Teroris: Kegiatan awal menggali informasi dan permasalahan para ex Teroris yang dilakukan melalui Forum FGD bersama Densus Pusat Jakarta bersama Stake Holder di wilayah Kota Surabaya (Kecamatan Tambak sari Kapolsek dan Danramil wilayah Tambak Sari, Polda Jatim dan KUA Kecamatan Tambak Sari) seperti pada gambar 2. Kegiatan Tim Pengabdi berikutnya juga terus mendampingi hingga ke tingkat usaha dan kerja nyata, pengetahuan dan keterampilan para napi teroris setelah terbebas dan insaf, Terbentuk mitra pendampingan yang di Pacet Mojokerto di wilayah lokasi wisata dan Out Bond dan Camping dengan Nama Pacet Hill Mojokerto. Dukungan sarana prasarana dalam melakukan upaya kemandirian, dapat memberikan motivasi dan semangat para napi teroris, dan membantu masalah-masalah mitra seperti bantuan perijinan usaha, pendidikan kewirausahaan dan cara membantu manajemen pemasaran secara singkat. Tim memberikan rekomendasi dan dorongan agar pemerintah dan swasta memberikan tambahan Sumber dana dan kepedulian terhadap ex teroris. Beberapa Dokumen tersebut dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 2. FGD bersama Densus Pusat Jakarta dan Stakeholder di wilayah Kota Surabaya



Gambar 3. Tim Mitra Pendampingan

4. Simpulan

Dari keleseluruhan Kegiatan Pengabdian dapat diperoleh kesimpulan bahwa penanganan masalah terorisme dan Radikalisme harus dikerjakan secara sinergi dan berkelanjutan. Sinergi ini meliputi beberapa hal. *Pertama*, melalui pendidikan kewarganegaraan (civil education) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi beragama, kebebasan yang bertanggung jawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air serta kepedulian antar warga masyarakat. *Kedua*, mengarahkan kelompok masyarakat berbagai aktivitas yang berkualitas/ ekonomi kreatif serta aktivitas sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda mandiri

di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh budha dan paham yang salah. *Ketiga*, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga kelompok ini kembali terjebak pada arus ajaran radikalisme. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan. *Keempat*, memberikan keteladanan kepada kelompok masyarakat terutama generasi pemuda yang kreatif dengan membentuk kelompok pemuda yang bisa menjadi role model yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda.

Daftar Referensi

- Aminah, S. (2016). Peran pemerintah menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 4(01), 83–101.
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 280–291.
- Malik, A., Tamjidillah, T., & Satriawan, S. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 48–67.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.
- Panjaitan, M., & Rajagukguk, J. (2021). Kemiskinan, Korupsi Dan Terorisme Dalam Pendekatan Kausalitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 96–103.
- Prihwanto, P., Maturidi, K., Renny, C. A., Humairah, S., Fadliansyah, A., & Da, R. (2021). *Konseling Lintas Agama dan Budaya: Strategi Konseling di Era Modern*. GUEPEDIA.
- Shidqi, M. H. L., Djubaedi, D., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa Dalam Membentuk Pribadi Anti Radikalisme. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100–112.
- Yanti, F. (2013). Menggagas Urgensi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *JURNAL DIMENSI*, 2(3).
- Yunanto, S., Damayanti, A., & Novitasari, I. (2017). *Ancaman dan Strategi Penanggulangan Terorisme di Dunia dan Indonesia*. IPSS.
- Zulkarnaen, M. (2021). Konsep dan Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Aminah, S. (2016). Peran pemerintah menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 4(01), 83–101.
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 280–291.
- Malik, A., Tamjidillah, T., & Satriawan, S. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 48–67.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

-
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.
- Panjaitan, M., & Rajagukguk, J. (2021). Kemiskinan, Korupsi Dan Terorisme Dalam Pendekatan Kausalitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 96–103.
- Prihwanto, P., Maturidi, K., Renny, C. A., Humairah, S., Fadliansyah, A., & Da, R. (2021). *Konseling Lintas Agama dan Budaya: Strategi Konseling di Era Modern*. GUEPEDIA.
- Shidqi, M. H. L., Djubaedi, D., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa Dalam Membentuk Pribadi Anti Radikalisme. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100–112.
- Yanti, F. (2013). Menggagas Urgensi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *JURNAL DIMENSI*, 2(3).
- Yunanto, S., Damayanti, A., & Novitasari, I. (2017). *Ancaman dan Strategi Penanggulangan Terorisme di Dunia dan Indonesia*. IPSS.
- Zulkarnaen, M. (2021). Konsep dan Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
-